

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Proses wawancara yang sudah dilakukan dengan para informan di bab sebelumnya membentuk satu kesimpulan tentang penerimaan khalayak terhadap privasi digital anak dengan kondisi medis dalam konten TikTok @donnamrtunslehah\_. Hasil penelitian mendapat kesimpulan bahwa penerimaan khalayak menunjukkan adanya keberagaman dalam cara khalayak memaknai konten. Latar belakang pendidikan dan lingkungan hidup menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam proses pemaknaan konten. Keberagaman ini tampak melalui tiga posisi resepsi menurut Stuart Hall, yaitu dominant-hegemonic position, negotiated position dan opposition position. Ketiga posisi ini menunjukkan meski konten yang ditonton sama, akun yang dilihat juga sama dapat diterima dan ditafsirkan dengan berbeda oleh khalayak sesuai pengalaman dan pemahaman masing-masing individu.

Khalayak yang masuk dalam kategori dominan hegemoni adalah khalayak yang dapat menerima makna konten secara utuh yaitu mereka menganggap bahwa penayangan anak dengan kondisi medis di media sosial adalah hal yang wajar dilakukan oleh pemilik akun. Khalayak dengan tipe ini memiliki latar belakang yang sama sebagai orang tua dari anak dengan kondisi medis yang bisa dikatakan bahwa adanya keterikatan emosional yang mempengaruhi penerimaan khalayak.

Khalayak yang masuk dalam kategori negosiasi menerima pesan yang disampaikan oleh pemilik akun namun ada beberapa hal yang menurut khalayak

perlu disesuaikan lagi. Khalayak dalam posisi ini menerima penayangan anak di akun @donnamrtunlelah\_ selama tidak ada unsur kekerasan di konten tersebut dan konten diunggah oleh orang tua dari anak yang bersangkutan. Selain itu orang tua yang merupakan pemilik akun perlu diberikan pemahaman tentang hak privasi dan perlindungan yang ada. Khalayak di posisi ini memiliki pendidikan sarjana yang membuat khalayak paham akan hak anak di ruang digital. Namun latar belakang sebagai orang tua dari anak dengan kondisi medis dan sebagai *caregiver* memunculkan keterlibatan emosional yang berdampak pada proses penerimaan pesan.

Khalayak yang ada di posisi oposisi menolak penayangan anak di akun tersebut karena dianggap mencari sensasi. Khalayak yang ada di posisi ini cenderung memiliki pendidikan di tingkat sarjana dan seterusnya yang membuat mereka lebih paham dan sadar akan pentingnya perlindungan anak di ruang digital.

Pada posisi dominant-hegemonic, konten yang menayangkan anak dengan kondisi medis dianggap menjadi hal yang wajar dan dipahami sebagai bentuk dokumentasi pribadi serta sarana motivasi bagi audiens. Posisi negotiated memperlihatkan bahwa khalayak menganggap wajar penayangan anak di sebuah konten selama tidak ada unsur kekerasan dan penganiayaan di konten. Namun perlu juga diberikan pemahaman kepada orang tua soal batas yang perlu ditekankan. Adapun posisi opposition yang menolak praktik penayangan anak karena dianggap memberikan eksposur berlebih terhadap anak dan berpotensi melanggar privasi digital anak.

Data yang diperoleh dari proses wawancara juga menunjukkan bahwa penerimaan khalayak tidak sepenuhnya ditentukan oleh latar belakang sebagai orang tua atau bukan orang tua anak dengan kondisi medis. Faktor yang mendominasi justru tingkat pemahaman terhadap privasi anak di ruang digital. Khalayak yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai hak privasi anak cenderung kritis dan menentang praktik penayangan anak dengan kondisi medis dalam sebuah konten. Dengan demikian, pemahaman terhadap privasi digital menjadi faktor penting dalam membentuk penerimaan khalayak terhadap konten anak dengan kondisi medis.

Dalam perspektif hukum, penayangan anak di ruang digital tetap harus dikaitkan dengan undang-undang yang ada seperti Undang-Undang Perlindungan Anak. UU No. 23 Tahun 2002 pasal 13 ayat 1 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa anak perlu dilindungi dari tindakan yang salah seperti kekerasan, ejekan dan eksploitasi yang berpotensi merugikan anak di masa depan. Penayangan anak dengan kondisi medis di akun @donnamrtunslehah\_ dan audiens yang menerima fenomena tersebut berpotensi bertentangan dengan undang-undang yang ada. Oleh karena itu, meskipun beberapa informan menerima konten di akun @donnamrtunslehah\_ sebagai hal yang wajar, penerimaan tersebut tidak bisa menghapus potensi pelanggaran privasi dan perlindungan anak.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Praktis**

Bagi orang tua yang memiliki anak dan sering membagikan konten anak ke media sosial, baiknya lebih baik memperhatikan batas privasi anak dengan cara

mengurangi menayangkan informasi yang sekiranya tidak perlu dibagikan. Lebih baik lagi sebelum mendokumentasikan anak, menanyakan kesediaan anak untuk ditayangkan dalam sebuah konten. Konten bisa lebih difokuskan pada edukasi dan pengalaman umum, bukan eksploitasi emosi anak agar konten tetap bermanfaat tanpa melanggar privasi anak. Audiens juga perlu untuk meningkatkan kesadaran bahwa komentar, suka dan penyebaran ulang dapat memperluas jejak digital anak.

### **5.2.2 Saran Akademis**

Kepada peneliti di masa depan yang akan meneliti tentang privasi digital anak pada praktik *sharenting*, dapat menggunakan teori yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek yang berbeda dan platform yang berbeda sehingga hasil dapat dibandingkan secara lebih luas. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan informan yang paham soal mental dan karakteristik anak supaya analisis tidak hanya membahas soal penonton umum.